

PENERAPAN AJARAN ISLAM *WETU TELU* DI TENGAH AJARAN ISLAM WAKTU LIMA (Upaya Melestarikan Kearifan Lokal Muslim Sasak)

Zaenuddin Mansyur

Universitas Islam Negeri Mataram
zaenudinmansyur14@gmail.com

Abstract: Applying the concept of religious teaching, *Muslim Waktu Lima* in Lombok follows universal Islamic standard and reason as the main factor in determining attitude and behavior. However, *Islam Waktu Lima* does not maintain the concept of *Islam Wetu Telu* in a little way, such as the idea of *ketemuk*, *membangar*, *nyunatang*, *ngurisang*, *mituk*, *nyiwak*, *bejango*, *dodotan*, and *sapuan*. The practice of *Islam Wetu Telu* in the midst of *Islam Waktu Lima* tradition has been cultivated by several foundations. First, although the concept of *Islam Wetu Telu* differs from *Islam Waktu Lima* it represents a vehicle to maintain shared traditions between them. Second, in the process of transforming symbolic meaning within the practice of *Islam Wetu Telu* dan *Islam Waktu Lima*, there has been a common teaching performed based on rational logic, such as *mituk*, *nyiwaaan*, and *membangar*. Third, the teaching of *Islam Wetu Telu* practiced by the adherents of *Islam Waktu Lima* was theologically based on the doctrines of the Qur'an and the Sunnah, like the tradition of *ngurisang*, and *nyunatang*. Fourth, the perfection of the concept of teaching received from their teachers and clerics is not yet complete. This paper aims to explain how *Islam Waktu Lima* accomodates *Islam Wetu Telu* teaching and concept within their everyday life.

[Dalam menerapkan konsep ajaran agama, Muslim Waktu Lima mengikuti standar Islam universal dan penalaran rasio sebagai faktor utama dalam menentukan sikap maupun perilaku. Tetapi pada kenyataannya, Islam Waktu Lima juga terlihat mempertahankan konsep ajaran Islam *Wetu Telu* semisal konsep *ketemuk*, *membangar*, *nyunatang*, *ngurisang*, *mituk*, *nyiwak*, *bejango*, *dototan*, dan *sapuan*. Praktik ajaran *Wetu Telu* di tengah ajaran Islam Waktu Lima ini dimotivasi oleh beberapa landasan. Pertama, secara tradisional historis konsep ajaran *Wetu Telu* diyakini sebagai wahana merawat tradisi nenek moyang. Kedua, transformasi makna simbolis dari upacara ritual tersebut dilakukan dengan bekal logika yang rasional, sehingga mereka dapat mengalihkan makna simbolis dari upacara *mituk*, *nyiwakan*, *membangar*. Ketiga, secara teologis, praktik ajaran *Wetu Telu* yang dilaksanakan penganut Islam Waktu Lima didasarkan pada doktrin Alquran dan sunah Rasul, seperti kepercayaan terhadap roh ataupun makhluk halus dalam tradisi *ngurisang* dan *nyunatang*. Keempat, kesempurnaan konsep ajaran yang diterima dari guru dan kiai mereka dianggap belum tuntas. Penelitian ini bermaksud mengurai praktik-praktik Islam *Wetu Telu* di tengah-tengah komunitas Islam Waktu Lima.

Keywords: *Islam Waktu Lima, Islam Wetu Telu, religious practice, local tradition.*

Pendahuluan

Sejak kurang lebih lima abad yang lalu (sekitar abad XVI), Islam telah tersebar di pulau Lombok dan dianut oleh suku Sasak. Penyebaran Islam dipelopori oleh misionaris Islam dari Jawa, berpusat di desa Bayan Kabupaten Lombok Barat. Dari wilayah inilah Islam kemudian menyebar

ke hampir semua pelosok di Lombok.¹ Meski Demikian, banyak yang mempertanyakan kemurnian doktrin Islam yang hingga kini dipraktikkan oleh komunitas Muslim desa Bayan, terutama berkaitan dengan keberadaan komunitas Islam *Wetu Telu*. Mereka ini adalah sekelompok Muslim minoritas dari etnis Sasak Lombok penganut sistem kepercayaan sinkretis hasil perpaduan antara doktrin Islam, Hindu, dan animisme-antropomorfisme.²

Perkembangan Islam *Wetu Telu* menarik perhatian para ulama karena dianggap berseberangan dengan mazhab *mainstream* yang menjadi rujukan Muslim mayoritas. Islam *Wetu Telu* lebih menerapkan tradisi-tradisi Islam lama yang diwarisi dari nenek moyang, yang tampak sebagai perpaduan dari kepercayaan Hindu, Buddha, Islam dan lainnya. Faktor ini setidaknya mengantarkan penganut Islam Waktu Lima menyayangkan keberadaan Islam *Wetu Telu* yang masih menerapkan ajaran yang cukup berseberangan dengan ajaran Islam murni. Dengan demikian, tidak ironis ketika ajaran Islam Waktu Lima berusaha dengan berbagai metode dalam mendakwahkan Islam secara paripurna terhadap masyarakat penganut

¹ Zaki Yamani Athar, "Kearifan Lokal dalam Ajaran Islam Wetu Telu," *Ulumuna*, Volume 9, No. 1, Juni (2005), 70.

² Hal ini dapat dibuktikan dengan suburnya perkembangan ajaran Islam *Wetu Telu* yang didukung oleh pemerintahan. Para penguasa Hindu melakukan tindakan yang mengakibatkan terhambatnya pembinaan kehidupan agama Islam dan menyebabkan timbulnya penyimpangan-penyimpangan dari ajaran-ajaran Islam seperti yang terdapat dalam doktrin Alquran dan sunah Nabi. Selain itu, usaha para ulama dalam mendakwahkan ajaran Islam yang selalu berpegang teguh terhadap peraturan-peraturan agama, namun tanpa merusak adat-istiadat setempat. Namun, usaha ulama ini telah gagal dikarenakan mereka tetap berpegang teguh terhadap tradisi lama yang telah mereka terima dari nenek moyang yang beragama Hindu. Begitu juga dengan tidak adanya pembinaan secara kontinyu terhadap pemahaman ajaran Islam. Mereka berusaha mengkombinasikan antara sistem kepercayaan lama dengan Islam. Lihat Soenyata Kartadarmadja dan Sutrisno Kutoyo, ed., *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah NTB* (Mataram: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Depdikbud, 1978), 27-29. Bandingkan Zaki, *Tradisi Islam Suku Sasak di Bayan Lombok Barat, Studi Historis tentang Islam Wetu Telu 1890-1965*, Skripsi (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 10.

Islam *Wetu Telu* di Lombok dalam rangka menggeser sisa kepercayaan yang masih berbau *animisme* tersebut.³

Penganut Islam Waktu Lima selama ini mengklaim diri sebagai pemeluk Islam secara sempurna mengikuti standar Islam universal, tidak melaksanakan praktik religius dari aliran kepercayaan. Bukan penalaran rasio atau penjelasan atas makna di balik praktik-praktik keagamaan tertentu yang menjadi pusat kepentingan. Penganut Islam Waktu Lima di masyarakat Sasak Lombok ditandai dengan ketaatannya yang sangat tinggi terhadap ajaran-ajaran Islam.⁴

Komitmen masyarakat Sasak penganut Islam Waktu Lima dapat dibuktikan dari ketaatan dalam melaksanakan syariat agama, yang dianggap lebih tinggi dibandingkan dengan Islam *Wetu Telu*. Klaim kebenaran

³ Menggeser penerapan ajaran *Wetu Telu* yang masih berbau animisme tersebut memang di satu sisi menjadi kewajiban para dai, kiai maupun Tuan Guru di Lombok, karena kepercayaan penganut Islam *Wetu Telu* tidak saja percaya terhadap benda hidup, yang memiliki roh maupun jiwa, akan tetapi juga mempercayai keberadaan roh atau jiwa (*soul or spirit*) tersebut pada tumbuh-tumbuhan dan benda-benda mati. Sebut saja misalnya pohon beringin, pohon kayu yang sudah berumur puluhan atau ratusan tahun, batu-batu, keris tombak, dan beraneka ragam jenis senjata. Selain itu terdapat juga roh atau jiwa yang mengelilingi manusia, baik di rumah maupun alam sekitar. Roh tersebut terbagi menjadi dua: roh yang baik dan ada roh yang buruk. Roh atau jiwa orang-orang yang sudah meninggal disebut *pedare* (arwah). Selain hidup di luar badan, roh atau jiwa dapat juga pindah ke badan hewan seperti buaya, ular, ulat, dan berbagai macam hutan lainnya. Roh yang demikian tersebut memiliki kehidupan yang kekal, kehidupan mereka dapat dianalogikan dengan kehidupan manusia biasa yang membutuhkan makan, minum, serta berkeluarga. Bedanya, roh-roh tersebut keberadaannya gaib, tidak bisa dilihat dan diraba hanya saja dapat dirasakan dan dipercayai eksistensinya. Roh orang yang telah meninggal dunia khususnya, dianggap berdiam diri di dalam kubur dan sewaktu-waktu akan pulang ke rumah keluarganya. Dalam pertemuannya ada yang berbuat baik sehingga memberikan rahmat dan membantu keluarganya dalam berbagai macam persoalan, dan ada pula yang karena marah dan sakit hati kemudian membuat keluarganya menjadi sakit atau tertimpa dengan berbagai macam musibah. Roh atau jiwa dapat berpindah-pindah dan memiliki kesaktian. Baca Tim Penyusun Monografi Daerah Nusa Tenggara, *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat 1977* (Mataram: Depdikbud, 1977), 79-89.

⁴ Erni Budiwanti, *Islam Sasak Wetu Telu Versus Waktu Lima* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 42. Bandingkan dengan Fatah Zakaria, *Muzaik Budaya Orang Mataram* (Mataram: Yayasan Samuremas Al-Hamidi, 1998), 42. Lihat juga Ahmad Abdus Syakur, *Islam dan Kebudayaan Sasak; Studi Tentang Akulturasi Nilai-Nilai Islam dalam Kebudayaan Sasak*, Disertasi (Yogyakarta: Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2002), 50.

terhadap ajaran yang dikumandangkan terus digulirkan ditandai dengan kesempurnaan mereka dalam menerima ibadah ritual keseharian yang dianggap belum diterima sepenuhnya oleh penganut Islam *Wetu Telu*.⁵

Penerimaan Islam secara sempurna seperti ini pada tataran tertentu terlihat kontras dengan kondisi penganut Islam *Wetu Telu*, dan menjadi salah satu alasan mereka untuk menggulingkan kepercayaan agama lokal, adat-istiadat yang kental di masyarakat Sasak Lombok. Islam Waktu Lima yang menjadi agama masyarakat Sasak tidak membenarkan praktik-praktik tradisi ritual yang masih menyisakan elemen *animisme*, serta menolak upacara-upacara adat yang dianggap merusak ajaran agama. Meski demikian, di Lombok masih banyak ditemukan praktik-praktik keagamaan *Wetu Telu* dan warisan penganut Islam lokal yang berbau *animisme*. Termasuk di antaranya praktik yang ada Lombok Timur bagian Selatan, Lombok Tengah bagian Selatan, Lombok Barat bagian Utara bahkan di kota Mataram yang notabene penduduknya adalah kaum Muslim modernis.⁶

Berangkat dari kenyataan di atas, penelitian ini hendak melihat kondisi penganut Islam Waktu Lima yang di satu sisi mengklaim diri sebagai pewaris Islam yang sempurna dari para dai, kiai, dan para tuan guru, tapi di sisi yang lain mereka masih mempraktikkan konsep ajaran penganut Islam *Wetu Telu* yang dianggap sebagai ajaran yang berseberangan dengan ajaran murni. Penelitian ini bermaksud menjawab beberapa pertanyaan berikut: (1) bagaimana penganut Islam Waktu Lima dalam menerapkan konsep ajaran *Wetu Telu*?; (2) mengapa masyarakat penganut Islam Waktu Lima tetap komitmen dalam menerapkan konsep

⁵ Zaenuddin Mansyur, *Tradisi Umat Islam Sasak dalam Mengonsumsi Barang Sandang dan Pangan pada Perayaan Hari Besar Islam di Pulau Lombok* (Yogyakarta: Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2004), 46.

⁶ Wawancara dengan Tuan Guru H. Muhammad Munir Rembiga, Mataram, 21 April 2017.

ajaran *Wetu Telu*? Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini menggunakan ‘urf’ sebagai pisau analisis untuk mengkaji tradisi tersebut.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau lisan, dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁸ Penelitian ini bermaksud mengkaji kasus yang terjadi untuk kemudian dideskripsikan secara apa adanya. Penelitian ini adalah suatu upaya akademik yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu objek tertentu dengan dipelajari sebagai sebuah kasus,⁹ sebuah penelitian yang bersifat *empiris*.¹⁰

Menurut Soetandyo Wignjosoebroto, penelitian ini disebut juga sebagai penelitian non-doktrinal atau *socio-legal research*, yaitu penelitian empiris untuk menemukan teori-teori mengenai proses terjadinya dan proses bekerjanya hukum dalam masyarakat.¹¹ Selain metode diskriptif-kualitatif, penelitian ini juga menggunakan pendekatan antropologis,¹² mencoba memahami apa adanya tentang konstruksi Islam Waktu Lima dalam menerapkan konsep ajaran Islam *Wetu Telu* dalam masyarakat Sasak di Lombok.

⁷ Dalam ilmu *Ushul Fiqh* kebiasaan masyarakat disebut juga dengan ‘urf. ‘Urf secara etimologi berarti sesuatu yang dipandang baik dan diterima akal sehat. Menurut kebanyakan ulama, ‘urf dinamakan juga adat, sebab perkara yang sudah dikenal berulang-ulang kali dilakukan. Dalam hukum Islam tradisi yang dikenal dengan sebutan ‘urf, merupakan bentuk-bentuk perbuatan yang telah berlangsung berulang-ulang di tengah-tengah masyarakat, dan merupakan suatu sumber yang diambil oleh mazhab Maliki dan Hanafi yang berada dalam ruang lingkup *nash*. ‘Urf merupakan bagian adat, karena adat lebih umum. ‘Urf berlaku pada kebanyakan orang di daerah tertentu. Ia bukanlah kebiasaan alami sebagaimana yang berlaku dalam kebanyakan adat, tetapi muncul dari suatu pemikiran dan pengalaman. Muhammad Salim Mazkur, *Madkhal Fiqh al-Islam* (Kairo: Dar al-Qaumiyah, 1964), 120. Lihat juga Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Pustaka Pirdaus, 2003), 116.

⁸ Irwan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 50.

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

¹⁰ Penjelasan lebih rinci tentang pendekatan ini, lihat Atho Mudzhar, *Studi Hukum Islam dengan Pendekatan Sosiologis* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1999), 6.

¹¹ Irwan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*, 52.

¹² Parsudi Suparlan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antara Disiplin Ilmu* (Jakarta: Pusjarlit, 1998), 34.

Penelitian ini dilakukan di pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat, sebuah wilayah yang sebagian besar warga masyarakatnya adalah penganut Islam Waktu Lima. Di sana masih banyak ditemukan praktik-praktik ajaran Islam *Wetu Telu* yang dipraktekkan penganut Islam Waktu Lima, seperti wilayah Lombok Timur, Lombok Tengah, Lombok Barat, dan Kota Mataram.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan. Wawancara dengan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dilakukan untuk mengetahui konstruksi Muslim Waktu Lima dalam mempraktikkan ajaran Islam *Wetu Telu*.¹³ Informan utama yang dijadikan responden adalah komunitas Islam Waktu Lima yang masih mempraktikkan konsep ajaran *Wetu Telu*, termasuk tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama. Peneliti menggunakan metode *sampling*¹⁴ dengan mendatangi dan mewawancarai satu-dua orang sebagai perwakilan dari yang lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aneka Ajaran *Wetu Telu* dalam Ajaran Islam *Waktu Lima*

Mayoritas Muslim Waktu Lima menentang adat lokal, tetapi tidak sedikit dari golongan mereka yang masih mempraktikkan adat lokal komunitas *Wetu Telu*. Hal ini karena pemahaman adat lokal masih mereka warisi dan terpatri dengan ragam pemahaman sebelumnya. Karena itu, wajar jika muncul konsep ajaran *Wetu Telu* di tengah komunitas Islam Waktu Lima. Beberapa konsep ajaran yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Kepercayaan

Secara historis, sebelum masuknya berbagai kultur, budaya, dan adat istiadat baru masyarakat Islam di Lombok sebenarnya memiliki kepercayaan primordial, di mana mereka percaya kepada animisme, dinamisme, panteisme, dan antropomorfisme.¹⁵ Sebagaimana kepercayaan

¹³ Husain Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 49; lihat juga Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, 64.

¹⁴ Noeng Muhajir memberi istilah dengan *creation-based selection*. Lihat Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1977), 132.

¹⁵ *Ibid.*, 89.

Islam *Wetu Telu*, sebagian komunitas Islam Waktu Lima percaya dan menganggap suci arwah nenek moyang dan orang-orang terkemuka di antara mereka. Mereka membuat *menhir* sebagai medium untuk penyucian, sebagai sarana pemujaan untuk memperoleh kesejahteraan hidup, baik di dunia maupun di alam gaib. Arwah diyakini dapat membantu kehidupan mereka. Hubungan antara orang-orang Sasak dengan arwah dipelihara dengan baik, dengan cara mengadakan berbagai upacara dan *slametan*. Setiap upacara dan *slametan* yang berhubungan dengan kehidupan, roh atau arwah selalu diundang agar dapat menjaga dan melindungi mereka yang masih hidup. Masyarakat Sasak sering kali meminta restu roh atau arwah agar mendapatkan dukungan, memperlancar pencapaian tujuan yang mereka harapkan.¹⁶

Kepercayaan terhadap kekuatan roh dan arwah nenek moyang ditunjukkan dengan berbagai macam tradisi, semisal tradisi *bejango*. Tradisi ini muncul dari rutinitas masyarakat Islam *Wetu Telu* yang mengimani dewa, roh, dan arwah. Tradisi *bejango* merupakan aktivitas ziarah ke makam nenek moyang mereka, yang mereka anggap sebagai orang berpengaruh di masa hidupnya. Karena kebaikan mereka di dunia, masyarakat muslim Waktu Lima percaya mereka mampu memberikan perlindungan dan kesejahteraan, kendati telah meninggal dunia.¹⁷

Tradisi *bejango* ini secara turun temurun dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Sasak di Lombok. Hal ini dapat diamati dari antusiasme masyarakat Sasak yang meramaikan tempat-tempat tertentu yang dikeramatkan, semisal makam tuan guru di Lombok Barat, makam Padang

¹⁶ Kepercayaan komunitas Waktu Lima (Sasak) terhadap roh ini, tidak dapat disamakan dengan kelompok abangan (salah satu tipologi agama Jawa berdasarkan Geertz), yang mana mereka juga mempercayai roh seperti memedi, lelembut, tuyul, dayang, demit, dan beragam makhluk lainnya. Letak perbedaan yang mendasar antara kepercayaan masyarakat Islam Waktu Lima pada masyarakat Sasak ini dengan abangan terletak pada keterlibatan orang yang telah mati, bagi kelompok yang pertama sedangkan bagi kelompok yang kedua tidak melibatkan orang yang telah meninggal dunia. Untuk lebih jelasnya diskusi tentang hal ini baca Clifford Geertz, *The Religion of Java* (London: Free Press of Glencoc, 1960).

¹⁷ Wawancara dengan M. Syawal, 18 Juli 2017.

Reak, Loang Balok, Selaparang, Bintaro, dan Batu Layar. Ada beragam motivasi dan orientasi di kalangan peziarah (*pejango*) dalam menjadikan tradisi ini sebagai tradisi rutin, pada hari, bulan, dan tahun tertentu. Sebutlah hari raya Idul Fitri, Idul Adha, dan hari Lebaran Ketupat. Sementara bulan yang dianggap bagus untuk melakukan ziarah ke makam adalah bulan *roah* (Sya'ban), bulan *puase* (Ramadan), dan bulan *haji* (Zulhijjah). Sedangkan ziarah tahunan yang aktif dilakukan masyarakat Sasak secara adalah ketika mereka akan memulai bercocoktanam.¹⁸

Salah satu masyarakat Muslim modern yang antusias melaksanakan tradisi *bejango* ini adalah masyarakat kampung Sekarbela, Ampenan, Kecamatan Mataram. Mayoritas dari mereka bermata pencaharian sebagai pengrajin emas dan perak. Masyarakat Sekarbela tergolong masyarakat yang taat menjalankan syariat, dibuktikan dengan komitmen mereka dalam mengadakan kajian-kajian ilmu keagamaan, mulai dari ilmu Nahwu Sharraf, Balaghah, Mantiq, Fiqih tradisional, Ushuluddin, dan tasawuf. Meski demikian, masyarakat Sekarbela masih percaya dan melakukan peng-keramat-an terhadap makam Padang Reak yang berlokasi di daerah Keranji Labuapi, Lombok Barat. Mereka percaya makam ini merupakan makam kakek mereka yang asli keturunan Sekarbela, yang sangat tersohor dalam bidang ilmu agama serta aktif berdakwah menyebarkan Islam di Lombok Barat.¹⁹

Masyarakat Sekarbela mengeramatkan makam ini dengan cara berziarah (*bejango*) secara bergiliran, dari masing-masing RT, mulai dari anak kecil, remaja, dewasa, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh adat. Itu dilakukan setiap tahun. Bahkan secara berlebihan mereka meyakini bahwa kalau sampai sekali saja tidak melakukan ziarah ke makam ini, maka keselamatan dan kesejahteraan masyarakat Sekarbela secara keseluruhan terancam. Mereka meyakini bahwa air dari kolam besar di masjid yang mereka buat terus mengalir deras dan bersih berkat bantuan dan pertolongan arwah Tuan Guru Padang Reak. Kolam besar ini adalah

¹⁸ Wawancara dengan Hasbi, 18 Juli 2017.

¹⁹ Wawancara dengan Ahmad, 19 Juli 2017.

pusat pemandian masyarakat Sekarbela. Kepercayaan mereka terus menguat saat kolam besar di masjid mereka tersebut surut dan alirannya mengecil. Menurut mereka, hal itu adalah balasan bagi masyarakat yang dalam setahun penuh tidak pernah melakukan ziarah (*bejango*) ke makam Padang Reak.²⁰

Mencermati fenomena di atas, masyarakat Muslim Waktu Lima Sasak jelas percaya dan meyakini roh atau arwah leluhur, masih melakukan *bejango*, sebuah tradisi sejak lama dipraktikkan oleh masyarakat Islam *Wetu Telu*.

2. Pertanian

Mengolah lahan pertanian bagi masyarakat Muslim Sasak di Pulau Lombok dan Mataram tidaklah mudah. Mereka memiliki tradisi yang dipercaya akan mengantarkan mereka kepada keberhasilan, mulai dari menentukan hari yang dianggap bagus untuk turun pertama kali ke sawah, syukuran dan *slametan* untuk peralatan yang akan digunakan mengolah lahan, *slametan* sapi yang akan dipakai membajak, sampai memandikan sapi dengan air bekas cuci tangan selama proses syukuran dan *slametan*. Semua itu dilakukan karena diyakini sebagai ritual yang dapat menghantarkan keberhasilan pra-panen sekaligus hasil pertanian.²¹ Seluruh aktivitas ini disebut sebagai *roab selamat turun gumi*.²² Ritual ini dipraktikkan oleh sebagian besar masyarakat petani Muslim Waktu Lima di desa-desa Lombok Timur, semisal desa Suradadi, Bakang, Presak, Midang, dan Slagek. Selain *roab selamat turun gumi*, ada tradisi menentukan hari baik

²⁰ Wawancara dengan M. Hakim Sekarbela Ampenan, 4 Juli 2017.

²¹ Wawancara dengan Tinah, 18 Juli 2017

²² Upacara *roab selamat turun gumi* ini diperlakukan masyarakat muslim Sasak tidak lebih seperti upacara *roab selamatan* yang lainnya seperti *roab nulan*, *roab ngurisan*, *roab sedeqah*, *roab nyunatan* dan *roab-roab* yang lain. Walaupun ada unsur kesamaan dalam upacara *roab selamatan turun gumi* dengan upacara selamatan yang lain dengan cara mengundang tokoh agama, masyarakat, dan tokoh adat untuk mengadakan zikir bersama lantas diiringi dengan doa-doa yang bernuansa kearaban dan ke-Sasak-an, namun sedikit ada perbedaannya di mana *roab* ini dikhususkan selamatan kepada siapa saja yang turun ke sawah agar terselamatkan dari bencana, baik dari internal sawah maupun eksternal sawah. Wawancara dengan Mustajab, seorang tokoh adat yang tinggal di wilayah kelurahan Monjok Mataram, 20 Juli 2017.

untuk menanam padi, kedelai, jagung dan palawija, yang lazim disebut *ngepon*. Tradisi semacam ini dipraktikkan oleh para petani di Lombok Tengah, semisal desa Pringgarata, Arjangka, Wates, Puspalaya, dan Kubur Jaran.²³ Ritual bercocok tanam seperti di atas sudah sejak lama dipraktikkan masyarakat komunitas *Wetu Telu* sebagai sarana informasi (*alat pembadak*) bagi masyarakat lain bahwa aktivitas bercocok tanam akan segera dimulai. Hal ini dilakukan dengan maksud agar petani yang lain tidak mengganggu irigasi yang baru akan ditanami dengan tanaman padi dan palawija. Di samping itu, masih banyak yang masih memahami dan meyakini bahwa ritual tersebut adalah cara untuk mendatangkan keberuntungan berlipat ganda.²⁴

3. Upacara Ritual

Upacara ritual yang lazim dilakukan masyarakat Sasak, baik Muslim Waktu Lima dan *Wetu Telu*, sama seperti suku lain di Nusantara. Ada beberapa yang akan dijelaskan di sini.

Pertama, upacara *ngurising*. Waktu penyelenggaraan upacara ini tidak ditentukan dalam waktu tertentu, karena masing-masing umat Islam Sasak memiliki tujuan dan kehendak yang berbeda. Ada yang menyelenggarakannya pada bulan Rajab dan Sya'ban, ada juga yang melaksanakan pada bulan-bulan lain. Akan tetapi, *ngurising* secara umum tetap dilaksanakan pada bulan Rabiul Awal, bulan yang menurut keyakinan mereka adalah bulan paling berkah, bulan paling baik untuk mengadakan kegiatan upacara *ngurising*. Upacara ini diadakan terutama dalam rangka menanamkan dan memperkenalkan nilai jati diri bayi yang baru lahir, sekaligus memuliakan Rasulullah sebagai teladan umat Islam. Di dalam upacara *ngurising* umat Muslim membacakan shalawat Barzanji, sementara bayi yang baru lahir dibawa berkeliling untuk dicukur secara bergiliran oleh para jamaah.²⁵

²³ Wawancara dengan Arfan, petani di Lombok Tengah, 25 Juli 2017.

²⁴ Wawancara dengan H. Misbah, 23 Juli 2017.

²⁵ Wawancara dengan Amaq Tinah, 18 Juli 2017.

Kedua, *nyunatang*. Upacara ini dianggap sebagai bagian yang terpenting dalam melestarikan tradisi lokal warisan nenek moyang. Upacara dilaksanakan setelah upacara perayaan maulid Nabi. Upacara *nyunatang* menampilkan sajian-sajian makanan berupa *dulang nasi*, *dulang jaje*, dan *dulang penamat*. Hal ini adalah ekspresi wujud syukur mereka yang telah menunaikan kewajiban syariat Islam. Acara *nyunatang* identik dengan tradisi *praje*²⁶ dalam tradisi lokal masyarakat Sasak. Dalam acara ini berlangsung tradisi pembuatan wadah-wadah besar bermotif serta bergambar seperti hewan atau binatang, semisal harimau, kerbau, kuda, sapi, gajah, dan kijang. Wadah ini akan digunakan untuk menjadi tunggangan (kendaraan) bagi putra-putra yang akan dikhitan. Semua wadah yang bermotif dan bergambar hewan ini didoakan, dibacakan mantra oleh para tokoh adat. Selanjutnya, diarak oleh para pemuda dengan cara berkeliling untuk dipertontonkan ke seluruh masyarakat luas.

Tradisi *nyunatang* ini juga diiringi dengan tradisi *kereng kemalik*,²⁷ sebuah upacara yang dilakukan agar anak yang dikhitan mendapatkan keselamatan, umur panjang, berguna bagi masyarakat dan agamanya. Sebelum melangsungkan *nyunatang*, *kereng kemalik* didoakan dan dibacakan mantra oleh kiai adat. Setelah itu, sang anak diwajibkan menggunakan *kereng kemalik* itu selama beberapa hari tertentu dan tidak boleh menggunakan kain lain.²⁸ Tujuan tradisi *nyunatang* menggunakan *praje* dan

²⁶ *Praje* dalam versi Sasak adalah upacara adat dalam rangka memeriahkan upacara perayaan hari besar Islam, semisal perayaan maulid Nabi besar Muhammad saw., dengan cara memikul anak-anak yang akan dikhitan, begitu juga dengan para gadis yang akan melaksanakan acara pernikahan. Anak-anak yang dikhitan serta gadis tersebut dibawa keliling oleh masyarakat untuk dipertontonkan kepada masyarakat luas, sambil diiringi oleh nada musik lokal seperti *kecimol*, *gendang belek*, *rudat*, *zikir zaman*, dan lain sebagainya. Wawancara dengan Amaq Jumarsah, 24 Juli 2017.

²⁷ *Kereng kemalik* adalah sebidang kain yang terbuat dari benang *sesekan* yang sangat lembut yang mencakup seluruh warna yang acapkali dipergunakan pada saat anak melangsungkan khitanan. Biasanya tradisi ini dipraktikkan pada saat perayaan maulid Nabi Muhammad saw. Selain itu ada juga yang melangsungkannya pada hari-hari tertentu yang dianggap sebagai hari yang terbaik menurut tokoh adat serta keinginan keluarga dari anak yang akan dikhitan tersebut. Wawancara dengan Kiai adat Amaq Inah, 25 Juli 2017.

²⁸ Informasi ini diperoleh berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada saat upacara tradisi *nyunatang* berlangsung di Kampong Kebon Jaye, Kelurahan Monjok Utara, Kecamatan

kereng kemalike, menurut masyarakat Muslim Waktu Lima, adalah untuk memeriahkan sekaligus cara untuk melestarikan dan mempertahankan kearifan lokal. *Kereng kemalike* digunakan pada saat *nyunatang* untuk memberikan kelonggaran kepada anak agar bisa bergerak, tidak merasakan sakit seperti halnya menggunakan kain-kain lainnya.²⁹ Sementara dalam pandangan Islam *Wetu Telu* penggunaan *praje* dan *kereng kemalike* diyakini sebagai sebuah keharusan: kalau sampai masyarakat meninggalkan tradisi ini, keselamatan, keamanan serta kesehatan anak yang dikhitan akan terancam. Bahkan keluarga dari anak yang dikhitan paling tidak akan mendapatkan bala bencana dari *Neneke* (tuhan).³⁰ Pandangan ini se

Ketiga, upacara hari ketujuh dan kesembilan dari kematian. Upacara ini lazim disebut *mituk* (hari ketujuh) dan *nyiwake* (hari kesembilan). Pelaksanaan dua upacara ini tidak jauh berbeda. Peneliti hanya menyebut satu saja yang paling unik, yaitu tradisi *nyiwakan*. Tradisi ini dimeriahkan dengan dua tahapan secara bergiliran: pra-upacara dan pasca upacara.

Dalam tahapan pra-upacara, masyarakat Sasak lazim menentukan waktu baik pelaksanaan. Artinya, waktu pelaksanaan upacara bisa disepakati sebelum hari kesembilan, bisa juga melewati hari kesembilan, menurut hitungan hari kematian. Kendati demikian, realisasinya tetap disebut sebagai tradisi *nyiwakan*, hari paling baik dan paling barakah menurut keyakinan mereka. Selanjutnya para remaja mempersiapkan sarana dan prasarana yang akan dipergunakan selama upacara *nyiwakan*,

Selaparang Mataram, didukung dengan wawancara dengan pelakunya, Amaq Wari, 21 Juli 2017.

²⁹ Wawancara dengan tokoh adat, Nyoman, 26 Juli 2017.

³⁰ Wawancara dengan tokoh adat *Wetu Telu* di Mataram, Amaq Inah, 27 Juli 2017.

seperti mengumpulkan bahan sayur mayur, sayur *ares*,³¹ daging,³² jajanan,³³ dan lain-lain. Setelah sarana prasarana lengkap, pihak keluarga mengundang para jamaah untuk *zikiran* bersama di masjid atau di rumah duka.

Dalam acara *zikiran* sebagian masyarakat Muslim Waktu Lima mempraktikkan adat Islam *Wetu Telu*, semisal menyediakan sesajen, membakar kemenyan atau kulit kelapa kering, ditaburi gula pasir, untuk memunculkan asap yang harum. Seusai *zikiran*, kiai adat memberikan doa mantra terhadap sajian yang tersedia, berupa *dulang besar* berisikan berbagai macam jenis dan bentuk makanan: mulai makanan produk khas lokal maupun produk alami seperti buah-buahan.

Menurut tokoh Islam *Wetu Telu* penggunaan kemenyan pada saat *zikiran* di setiap acara *nyimakan* merupakan simbol dari kasih sayang dan rasa hormat kepada orang yang meninggal. Roh-roh leluhur (nenek moyang) akan datang dalam upacara menggunakan bau-bau harum. Kalau

³¹ *Ares* merupakan sayur yang terbuat dari bahan bakunya hati pisang yang masih muda dan ramuannya terdiri dari sambal buatan khas Lombok. *Ares* ini merupakan sayur makan yang telah mentradisi di kalangan masyarakat suku Sasak, karena di samping sebagai sayur yang paling berkesan juga diramu dengan ramuan yang lezat dan nikmat sehingga dapat menggugah semangat makan. Sayur *ares* tidak saja dibuat pada saat upacara *nyawakan*, akan tetapi bagi upacara-upacara pesta yang lain semisal *manlidan*, *rajaban*, *roah* bulan Sya'ban, dan pesta pernikahan (*begawai merari*). Bahkan ada yang mengklaim jika upacara *begawai* (pesta) tidak menggunakan sayur *ares* maka pesta tersebut tidak akan pernah berkesan. Wawancara dengan H. Fahru Wates Pringgarata, 27 Juli 2017.

³² Sementara itu daging yang kerap dipergunakan dalam berbagai pesta di Pulau Lombok adalah *bebalung* (semacam lauk yang bahan bakunya terdiri dari potongan-potongan tulang hewan yang telah disembelih sesuai standar syariat Islam dan ramuannya dari bawang putih, merah, cabe rawit, asam, minyak, peyedap rasa, garam dan lain-lain). Selain itu, ada juga daging yang berkesan, yaitu *reanon* (semisal lauk yang terbuat dari bahan baku murni daging baik daging sapi maupun kambing tetapi ramuannya berbeda dengan lauk *bebalung*). Wawancara dengan Inaq Aminah Sepakat Lombok Timur, 23 Juli 2017.

³³ Jajanan biasa disuguhkan kepada seluruh jamaah yang hadir *zikiran* (*nyimakan*). Sedangkan jajanan yang kerap disuguhkan adalah produk murni dari masyarakat suku Sasak di antaranya *peyek*, *jaje tujak*, *ladran*, dan lain-lain. Penyuguhan jajanan lazim menggunakan nampan besar untuk dimakan secara berembuk dengan kata lain masing-masing nampan yang terisi dengan berbagai macam jajanan itu untuk porsi dua sampai tiga orang. Wawancara dengan L. Muhammad Syawal, Lombok Barat, 25 Juli 2017.

tidak dilakukan seperti itu, keselamatan dan kesejahteraan masyarakat terancam. Ada juga yang menjelaskan bahwa tradisi *nyivakan* seperti menyalakan kemenyan hanya media untuk menerangi lokasi *zikiran*: untuk bisa menanda siapa tamu undangan yang datang, karena saat itu belum ada lampu.³⁴ Proses upacara dengan menggunakan sesaji dan lainnya, sebagaimana Islam *Wetu Telu* lakukan, berjalan secara alamiah di Lombok.³⁵

4. Pembangunan Fisik

Dalam membangun bangunan fisik seperti rumah atau membuka lahan baru, masyarakat Sasak memiliki tradisi yang diwariskan dari nenek moyang mereka. Tradisi ini merupakan adat yang dipengaruhi oleh ajaran Hindu-Buddha, dan sama-sama dipraktikkan oleh komunitas Islam *Wetu Telu* dan masyarakat Muslim Waktu Lima.

Tradisi di atas lazim disebut dengan *membangar*, salah satu tradisi peletakan batu pertama sebagai cara awal mencari *diamase*, penentuan hari-hari baik untuk memulai membangun bangunan. Menurut Islam *Wetu Telu*, pencarian *dimase* adalah sebuah keharusan mutlak agar sebuah pembangunan berjalan lancar dan dimudahkan rezeki.³⁶ Penentuan *dimase* menjadi penting bagi masyarakat Sasak, baik di kalangan Islam *Wetu Telu* maupun Waktu Lima, hingga mereka senantiasa mempertahankan tradisi *membangar* pada saat membangun rumah sebagai tempat kediaman mereka. Hal itu dilakukan dengan cara mendatangkan seorang yang ahli dalam hal mengusir para makhluk halus yang diyakini tinggal di lokasi pembangunan rumah, seperti jin dan *baqiq berak*. Upacara *membangar* dimaksudkan untuk mengusir atau memindahkan makhluk halus dari lokasi yang akan dibangun ke lokasi lain yang belum dibangun.³⁷

Upacara *membangar* dimulai dengan menyediakan sarana-prasarana yang diyakini bisa mengusir makhluk halus semisal daun sirih, kapur, buah

³⁴ Wawancara dengan Raden Singaderia, 28 juli 2017.

³⁵ Wawancara dengan Idris, 3 Agustus 2017.

³⁶ Wawancara dengan Muhammad Syawal, 27 Juli 2017.

³⁷ Wawancara dengan yaitu H. Nur Kholis, ahli *bangar membangar* dari komunitas Islam Waktu Lima, 27 Juli 2017.

pinang, dan gambir. Bahan-bahan tersebut ditaruh di sebuah mangkuk besar yang berisi beras dan uang. Setelah itu, pemimpin upacara, *pembangar*, memapah daun sirih, kapur, buah pinang, dan gambir sampai lembut. Selanjutnya, dibacakanlah doa mantra, diikat dengan daun alang-alang, lalu ditancapkan di tengah-tengah lokasi rumah yang akan dibangun.³⁸ Selain itu, ada juga yang menyediakan air yang diambil dari sebuah sumber mata air atau sumur, menggunakan wadah besar, lalu ditaburi dengan garam dan dibacakan doa mantra.³⁹

Di samping sebagai sebuah tradisi lokal, upacara *membangar* juga merupakan prasyarat khusus karena menurut keyakinan Muslim Waktu Lima, *membangar* adalah cara untuk menenangkan kondisi pemikiran pemilik rumah dari keyakinan masyarakat tradisional bahwa orang yang tidak melaksanakan upacara *membangar* akan terancam keamanan, kenyamanan, keselamatan, dan kesejahteraannya.⁴⁰

5. Pakaian Ritual

Menggunakan pakaian yang menutup aurat merupakan sebuah kewajiban bagi setiap Muslim, termasuk ketika menggunakan pakaian ritual. Hal itu berkiblat pada doktrin inti: menutup aurat, walaupun bentuk, jenis, macam, warna, corak dan motif berbeda-beda. Tidak sedikit dari masyarakat Lombok menggunakan pakaian adat lokal dalam melaksanakan ibadah ritual, seperti memakai *dodotan* dan *sapu`an*.

Dodotan dan *sapu`an* adalah pakaian adat lokal masyarakat Sasak, khususnya bagi kaum laki-laki. Pakaian ini merupakan bagian dari pakain

³⁸ Teknis *membangar* dengan menggunakan daun sirih, kapur, buah pinang, dan gambir ini biasa dilakukan oleh H. Nur Kholis di Lombok Barat, Mataram dan Selamet di Lombok Tengah. Wawancara dengan H. Nur Kholis dan Selamet, 29 juli 2017.

³⁹ Wawancara dengan Badaruddin, 7 Agustus 2017. Ia adalah seorang ahli dalam hal mengusir jin jahat atau *baqik berak* yang memasuki kehidupan anak manusia. Walaupun ahli dalam mengusir jin, Badaruddin ini hanya terkenal kepandaiannya di kalangan kampungnya saja. Menurut pengakuannya, *membangar* dengan menggunakan air dan garam itu lebih efektif daripada menggunakan daun sirih, kapur, gambir, pinang dan sejenisnya, karena jin tersebut yang bersifat jahat maupun baik tetap takut dengan garam.

⁴⁰ Wawancara dengan TGH. L. Darmawi, 7 Agustus 2017.

adat warisan nenek moyang yang menganut Islam *Wetu Telu*.⁴¹ *Dodotan* dan *sapu`an* biasanya dilakukan oleh para *pelingsir* yang masih mempertahankan adat lokal di Lombok. Tata cara penggunaannya adalah: baju atasan serupa baju lengan panjang atau lengan pendek. Bawahannya adalah kain batik panjang produk khas masyarakat Sasak atau kain warisan nenek moyang. Baju atasan dan bawahan kemudian diikatkan di bagian pinggang, semacam kain panjang. Setelah itu, diteruskan dengan melilitkan kain yang telah diatur sedemikian rupa di kepala sehingga tampak seperti pakaian seragam raja.⁴²

Dalam pandangan masyarakat Sasak, *dodotan* dan *sapu`an* mengandung kesan yang berbeda-beda. Sebagian orang memandang *dodotan* sebagai warisan nenek moyang sekaligus azimat untuk menaklukkan orang lain. Hal ini dapat dibuktikan dengan pengakuan sebagian pemuda dan preman yang tinggal di wilayah Praya Lombok Tengah terkait dengan kemenangan Bupati Lombok Tengah. Sebagian masyarakat mempercayai kesaktian dan kekebalan yang dimiliki sang bupati berkat pakaian adat yang dipakainya, yaitu seragam *dodotan* dan *sapu`an*.⁴³

Selain dipergunakan untuk upacara adat, *dodotan* dan *sapu`an* juga dipakai oleh sebagian masyarakat Muslim Waktu Lima untuk melaksanakan ibadah seperti. Menurut keyakinan mereka, memakai *dodotan* dan *sapu`an* adalah sah-sah saja selama sesuai dengan aturan syariat agama

⁴¹ Dalam melestarikan pakaian adat lokal, masyarakat suku Sasak acapkali menggunakannya pada saat mereka mengadakan upacara *merari* (perkawinan). Apalagi yang melakukan perkawinan tersebut dari keturunan bangsawan, seperti raden, lalu (gelar atau sebutan bagi para laki-laki bangsawan) sementara *baiq* dan *lale* (gelar atau sebutan kaum perempuan bangsawan Sasak). Adapun cara yang lazim dilakukan untuk melestarikannya adalah pada saat mereka melakukan tradisi *nyongkolang*, *sorong serah*. Wawancara dengan Hatami, kepala Lingkungan Kamasan Monjok, 5 Agustus 2017.

⁴² Melilitkan handuk sebagai ikat pinggang bukan berarti menggeser penggunaan kain adat lokal sebagai adat yang harus dipertahankan. Tetapi permasalahan ini menjadi kebiasaan dari masyarakat lapisan bawah yang hampir tidak memiliki ikat pinggang yang komitmen mempertahankan pakaian adat tersebut. Wawancara dengan Harud, 4 Juli 2017.

⁴³ Wawancara dengan Sulaiman, 4 Agustus 2017.

Islam.⁴⁴ Apalagi, terdapat anggapan bahwa penggunaan *dodotan* dan *sapu`an* merupakan simbol keturunan bangsawan, seperti *raden, lalu, lale, baiq*.⁴⁵

Motivasi Muslim Waktu Lima

Ada beberapa alasan dan argumentasi kenapa Muslim Waktu Lima masih mempraktikkan ajaran Islam *Wetu Telu*. Pertama, secara *tradisional historis* konsep ajaran Islam *Wetu Telu* yang dilakukan Islam Waktu Lima tidak seperti pemahaman dasar Islam *Wetu Telu*, melainkan sebagai wahana untuk mempertahankan tradisi yang mereka dapatkan dari nenek moyang. Hal ini dapat dibuktikan, misalnya, komitmen Islam Waktu Lima dalam melaksanakan tradisi *bejango*, dimana maksudnya adalah semata untuk mendoakan arwah;⁴⁶ tujuan *nyunatang* dengan *kereng kemalik* adalah doa agar anak yang dikhitan segera sembuh; dan tradisi *nyunatang* dengan *praje* diyakini sebagai wahana menenangkan kondisi anak yang dikhitan.

Kedua, hal tersebut merupakan transformasi makna simbolis dari upacara ritual yang dilakukan masyarakat *Wetu Telu* sebelumnya. Dalam tahap ini masyarakat Waktu Lima menerapkan konsep ajaran *Wetu Telu* dengan bekal logika rasional, dimana *mituk* dan *nyimaan* yang dilaksanakan

⁴⁴ Wawancara dengan Abdul Wahab Tanjung Lombok Barat, 7 Agustus 2017.

⁴⁵ Wawancara dengan para *pemenak* (keturunan bangsawan) di Mataram. Di antara mereka, L. Erpan, Raden Nune Pasti (dari Kampung Kamasan), Lalu Adnan dan Lalu Syafiuddin (dari Kampung Marong Kelurahan Karang Baru Mataram), 5 Agustus 2017.

⁴⁶ Dengan demikian tidak heran ketika mereka mengklaim kedatangannya ke tempat-tempat yang diyakini adanya roh-roh leluhur adalah bermaksud mendoakan *arwah*. Biasanya yang mereka datangi secara ramai adalah kuburan para tokoh masyarakat lebih-lebih selama hidupnya sebagai tokoh agama. Pola kepercayaan masyarakat Islam Waktu Lima semacam ini adalah dapat ditoleransi karena hanya sebatas mendoakan arwah yang meninggal dunia tersebut. Tetapi sebaliknya melakukan *bejango* (ziarah) dengan tujuan meminta rezeki dan keselamatan kepada arwah tentu perbuatan tersebut adalah tidak bisa ditoleransi sehingga jika ditelaah berdasarkan perspektif antropologis tentang cara ini mewakili kepercayaan di mana komunikasi verbal belum dianggap tidak cukup untuk menyatakan kehendak manusia kepada yang maha kuasa. Dalam perspektif sosiologis, masyarakat semacam ini mewakili tipe pertama dari tiga model masyarakat, yaitu masyarakat primitif/terbelakang, masyarakat pra-industri, dan masyarakat industri. Lebih lengkapnya lihat Logan Wilson dan William L. Kolb, *Sociological Analysis: An Introductory Text and Case Book* (New York: Harcourt, 1949), 344.

berfungsi sebagai alat untuk memberikan informasi bahwa *zikiran* akan segera dimulai. Adapun makanan banyak yang disiapkan bagi jemaah merupakan perwujudan rasa syukur keluarga, bukan untuk persediaan orang yang meninggal seperti keyakinan Islam *Wetu Telu*.

Ketiga, secara *teologis* kegiatan konsep ajaran Islam *Wetu Telu* yang dilaksanakan Muslim Waktu Lima didasarkan atas doktrin Alquran maupun sunah Nabi, seperti kepercayaan terhadap roh maupun makhluk halus,⁴⁷ tradisi *ngurisang*,⁴⁸ dan *nyunatang*.⁴⁹

Keempat, adanya keyakinan bahwa konsep ajaran yang diajarkan guru dan kiai mereka belum tuntas, seperti memakai pakaian adat lokal pada waktu salat oleh *pelingsir-pelingsir* di wilayah pedusunan dan pelosok. Berbagai cara dilakukan dalam mendidik mereka untuk berpakaian lebih bagus dan sempurna dalam menutup aurat, namun mereka tetap *ngotot*

⁴⁷ Percaya terhadap hal-hal yang gaib merupakan salah satu kewajiban yang sangat signifikan dalam Islam bahkan menjadi asa akidah Islam. Ketika masyarakat Islam tidak mengakui keberadaan alam gaib tentu seolah telah hilang dari salah satu unsur keimanannya terutama terhadap makhluk halus, roh-roh dan lain sebagainya. Kepercayaan terhadap alam gaib yang dimaksud adalah percaya terhadap apa saja yang diperintahkan oleh Allah dan rasulNya. Lihat Wahid Abdus Salam, *Jin dan Syaithan serta Penyakit Akibat Sihir* (Kuala Lumpur: Darul Nu'man, 1996), 1.

⁴⁸ Upacara *ngurisang* yang kerap dipraktikkan komunitas Waktu Lima berbeda dengan upacara *ngurisang* yang dilakukan oleh masyarakat Islam *Wetu Telu* terutama dalam tujuannya. Secara rasional sebagian masyarakat Islam Waktu Lima melakukan tradisi upacara *ngurisang* dengan maksud untuk memperkenalkan si bayi terhadap fenomena kesucian. Selain itu sebagai cara untuk membudidayakan tradisi-tradisi lama yang mereka anggap sebagai konsep ajaran kebenaran. Ada juga yang berpandangan bahwa kegiatan upacara *ngurisang* bukan dimaksudkan untuk keberadaan si bayi saja melainkan bagi para jemaah kaum muslimin di tempat tertentu sebagai wahana untuk mengingatkan masyarakat tentang perjuangan Rasulullah. Wawancara dengan H. Sanusi, 9 Agustus 2017.

⁴⁹ Upacara *nyunatang* sering diiringi dengan tradisi *kereng kemalik* terutama bagi mereka yang gigih mempertahankan adat lokal di daerahnya. Menurutnnya bahwa kegiatan ini dapat mendatangkan keselamatan, kesehatan bagi anak yang *dikebitan*. Pola pemahaman tentang keyakinan terhadap fungsi dari *kereng kemalik* sebagai penyelamat adalah pemahaman di luar keyakinan secara universal, yaitu keyakinan yang tidak bisa dibenarkan tetapi sekiranya diyakini hanya sebatas alat untuk bisa membuat sehat dan selamat sangat dimungkinkan untuk dibenarkan. Karena pengaruh transendental dalam hal ini sangat menjadi pertimbangan dalam proses keselamatan dan kesehatan. Shaih bin Fauzan bin Abdullah, *Kitab Tanbid*, terj., Agus Hasan Bashori (Yogyakarta: UII Press, 2001), 8.

bahwa pakaian yang paling benar untuk menutup aurat adalah pakaian *dodotan* dan *sapuaan*.⁵⁰

Kesimpulan

Dalam mempraktikkan ajaran Islam *Wetu Telu*, tindakan Muslim Waktu Lima tidak bisa dipandang sebagai aktivitas yang melenceng dari nilai-nilai teologis baik dari perspektif doktrin Alquran maupun sunah Nabi, sebab hal itu dilandasi oleh argumentasi dan konstruksi sosial yang kuat. Aktivitas *Wetu Telu* yang mereka lakukan tidak berdasar pada kepercayaan yang berkembang secara umum di kalangan komunitas *Wetu Telu*. Di antara landasan tersebut adalah kenyataan bahwa komunitas Waktu Lima menerapkan ajaran *Wetu Telu* hanya sebagai aktivitas tradisional historis, mempertahankan tradisi, dan memunculkan makna-makna baru. Alasan lainnya adalah penerimaan mereka bahwa Islam *Wetu Telu* adalah wujud ke-tidak-sempurna-an ajaran Islam yang mereka terima.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fasi. *Maqās'id al-Sharī'ah al-Islāmiyah wa Makārimuhā*. Maktabah al-Wah}dah al-'Arabiyah, tth.
- Zuhaili, Wahbah. *Al-Fiqh al-Islāmi wa Adillatuhu*. Damaskus: Da>r al-Fikr, 1989.
- Bartholomew, John. *Alif La>m Mi>m: Kearifan Masyarakat Sasak*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001.
- Budiwanti, Erni. *Islam Sasak Wetu Telu Versus Waktu Lima*. Yogyakarta: LKiS, 2000.

⁵⁰ Pakaian *dodotan* dan *sapuaan* adalah pakaian Islam yang mereka terima dari para pendahulunya. Para wali yang menyebarkan agama Islam di kala itu dengan mencampurkan tradisi lokal dengan agama, sehingga wajar kemudian masyarakat Islam menerima produk ajarannya secara murni dan apa adanya. Munculnya pakaian adat seperti pakaian tradisi *Wetu Telu* sebagai sebuah produk dari penyebaran Islam yang belum sempurna. M. Zaki, *Tradisi Islam Sasak di Bayan Lombok, Studi Historis tentang Islam Wetu Telu 1890-1965* (Yogyakarta: Skripsi-IAIN Sunan Kalijaga), 10.

- Cederrooth. *The Spell of the Ancestors and the Power of Makkah : A Sasak Community on Lombok*. Sweden: ACTA Universitatis Gothoburgensis, 1981.
- Clifford, Greetz. *The Religion of Jawa*. London: Free Press of Glencoc, 1960.
- Haris, Tawaluddin. *Islam Wetu Telu Sedikit tentang Sejarah dan Ajarannya*. Jakarta: UI Press, 1978.
- Hasbalah, Ali. *Ushu>l al-Tashri>` al-Isla>mi>*. Mesir: Da>r al-Ma`a>rif, 1976.
- Kartadarmadja, Soenyata dan Kutoyo, Sutrisno (ed.). *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah NTB*. Mataram: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Depdikbud, 1978.
- Koentjoroningrat. *Pengantar Antropologi Pokok Pokok Etnografi*. Jakarta: Reneka Cipta, 1998.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mudzhar, Atho. *Studi Hukum Islam dengan Pendekatan Sosiologis*. Yogyakarta: IAIN, 1995.
- Qardhawi, Yusuf. *'Awa>mil al-Sa>`ab Wa al-Muru>nah fi> al-Shari`>'ab al-Isla>miyah*. Kairo: Da>r al-Tawzi>` wa al-Nashr, 1994.
- _____. *al-Ijtiba>d al-Mu`a>s}ir bayna al-Ind}ibat} wa al-Ifira>t}*. Kairo: Da>r al-Tawzi>` wa al-Nashr, 1994.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh al-Sunnah*. Kairo: Da>r al-Fikr, 1990.
- Salam, Solikhin. *Lombok Pulau Perawan Sejarah dan Masa Depan*. Jakarta: Kuning Emas, 1992.
- Shiddiqi, Nouruzzaman. *Fiqh Indonesia, Penggagas dan Gagasannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Soekanto, Soerjono. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UII Press, 1986.
- _____. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajawali, 1982.
- Suhartono, Irwan. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Suparman, Lalu Gde. *Babad Lombok*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.

- Syakur, Ahmad Abdul. *Islam dan Kebudayaan Sasak; Studi Tentang Akulturasi Nilai-Nilai Islam dalam Kebudayaan Sasak*. Yogyakarta: Disertasi-Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Syanim, Abdul. *Sosiologi Sistemika Teori dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Asara, 2002.
- Tim Penyusun Monografi Daerah Nusa Tenggara. *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat 1977*. Mataram: Depdikbud, 1977.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Syari`at Islam: Hukum yang Abadi*. Jakarta: Usamah Press, 1992
- Zahrah, Muhammad Abu. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Pustaka Pirdaus, 2003.
- Zakaria, Fatah. *Muzaik Budaya Orang Mataram*. Mataram: Yayasan Samuremas Al-Hamidi, 1998.